

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Makna

a. Pengertian Makna

Makna merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari semantik dan selalu menempel dari apa pun yang diucapkan. Pengertian dari makna sangat banyak dan beragam.

Makna digunakan untuk perantara antara bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para penggunanya agar bisa saling mengerti.

Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu:

- 1) Pada tingkat pertama, makna menjadi isi suatu bentuk linguistik.
- 2) Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu bahasa.
- 3) Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang dapat menghasilkan informasi tertentu.

Pada tahap pertama dan kedua makna dilihat dari segi kaitannya dengan pembicara, sedangkan pada tingkat ketiga makna lebih diarahkan pada makna dalam komunikasi.¹

b. Macam-Macam Makna

- 1) Makna Emotif : Makna emotif merupakan makna yang diakibatkan oleh tingkah pembicara atau sikap pembicara berdasarkan hal yang dipikirkan atau dirasakan.
- 2) Makna Denotatif : Makna denotatif merupakan makna yang sangat banyak ditemukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang ada dalam sebuah tanda, dan pada kesimpulannya dapat disebut dengan gambaran suatu petanda.²

¹ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009) 8.

² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009) 125.

- 3) Makna Konotatif : Makna konotatif merupakan makna denotatif ditambah dengan semua gambaran, ingatan, dan perasaan yang didapatkan dari suatu kata. Kata konotasi adalah *connotare* Latin, "*menjadi tanda*" dan mengacu pada makna budaya selain kata (dan bentuk komunikasi lainnya).
- 4) Makna Kognitif : Makna kognitif merupakan makna yang dilihat oleh referensi, makna unsur linguistik yang erat kaitannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan dilihat dengan analisis komponen-komponennya.
- 5) Makna Referensial : Referen adalah hubungan antara unsur-unsur kebahasaan terdiri dari kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Rujukan dan referensi bisa dijelaskan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referensi merupakan hal yang didapatkan oleh simbol.³

2. Pengulangan bacaan Al-Qur'an

a. Pengulangan bacaan Al-Qur'an

Beberapa ulama memasukkan bab khusus dalam karyanya yang menjelaskan tentang pengulangan ayat-ayat tertentu saat membaca Al-Qur'an. Diantaranya adalah Imam an-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamlatil Quran*. Ia memasukkan bab *Fi Istihbabi Tardidil Ayat Littadabburi* (Bab tentang sunnah mengulang-ulang sebuah ayat untuk memahami maknanya).

قَامَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حَتَّى أَصْبَحَ بِآيَةٍ
وَالْآيَةُ (إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ
أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ)

Suatu ketika Nabi -salallahu alayhi wasallam- sholat hingga subuh dan membacakan sebuah ayat. Yang artinya adalah:

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009) 263.

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau. Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al-Maidah [5] 118). (H.R. An-Nasa'I, Ibn Majah dan At-Tirmidzi)

Dalam riwayat lain, Nabi ditanya mengapa dia melakukan hal itu. Nabi menjawab bahwa dia mendoakan umatnya dengan ini.

Berdasarkan kisah ini, sebagian ulama berpendapat bahwa diperbolehkan mengulang sebuah ayat dalam Al-Quran. Salah satu ulama yang menyatakan hal tersebut adalah Imam as-Suyuthi dalam kitabnya Al-Itqan (hlm. 285).

Imam an-Nawawi sendiri, selain At-Tibyan, juga menyinggung kemungkinan adanya pengulangan ayat tertentu untuk menyerap maknanya. Hal itu diungkapkannya dalam kitab Raudlatut Talibin dan Al-Majmu. Bahkan dalam Al-Majmu' beliau menjelaskan bahwa hal tersebut diperbolehkan walaupun memerlukan waktu yang cukup lama (Al-Majmu'/4/45).

Imam al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin mengatakan, jika ia tidak dapat menyerap makna ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengulanginya, maka hendaknya ia mengulanginya. Kecuali dia bisa menjadi makmum shalat. Oleh karena itu, lebih baik dia fokus mengikuti gerakan imam. Jangan biarkan setan berpindah dari satu kebaikan ke kebaikan lainnya, meskipun kebaikan pertama lebih penting dari kebaikan lainnya. (Ihya' Ulumuddin/1/291).

Imam al-Ghazali juga mengatakan bahwa ada ulama salaf yang mengulang-ulang suatu ayat dalam shalat berhari-hari untuk memahami maknanya. Beberapa ulama membutuhkan waktu beberapa bulan. Bahkan ada yang rela menunda penyelesaian Alquran hingga 30 tahun. Dan ada juga orang yang harus memaksakan diri untuk membaca ayat lain, karena ayat yang sering dibacanya memiliki makna yang tiada habisnya untuk diserap.

Selain menyebutkan kisah Nabi Muhammad SAW yang mengulang-ulang sebuah ayat, Imam an-Nawawi dari At-Tibyan juga menyebutkan kisah para sahabat yang mengulang-ulang sebuah ayat. Di bawah ini adalah nama beberapa sahabat dan ayat-ayat yang mereka baca berulang kali:

1) Tamim Ad-Dariy

Sahabat Tamim Ad-Dariy mengulang-ulang ayat berikut sampai waktu subuh:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ
 آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا
 يَحْكُمُونَ

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. (Q.S. al-Jatsiyah [45] 21)

2) Asma' Binti Abi Bakr

'Abbad Ibnu Hamzah datang menemui Sayyidah Asma' ketika Sayidah Asma' sedang membacakan sebuah ayat. 'Abbad berhenti di dekat Sayyidah Asma', dan ternyata Sayyidah Asma' telah mengulang ayat tersebut lalu memanjatkan doa. Merasa sudah menunggu cukup lama, 'Abbad pergi ke pasar dan memenuhi kebutuhannya. Ia kemudian kembali menemui Sayidah Asma' dan menemukannya sedang mengulang-ulang ayat tersebut, setelah itu ia memanjatkan doa. Ayat yang dibacanya berulang kali adalah:

فَمَنْ أَلَّهِ عَلَيْنَا وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ

Maka Allah memberikan karunia kepada Kami dan memelihara Kami dari azab neraka. (Q.S. At-Thur [52] 27)

3) Ibnu Mas'ud

Ibnu Mas'ud mengulang-ulang ayat berikut:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Dan Katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.” (Q.S. Thaha [20] 114)⁴

b. Repetisi (pengulangan) Ayat

Repetisi (pengulangan) merupakan bukti bahwa Al-Qur'an adalah karya Nabi Muhammad Saw. Untuk mencari perhatian dengan hasil yang ilusif dan rekayasa. Repetisi atau pengulangan dalam perspektif Arab berarti *takrar* atau *takrir* dengan masdar dari fi'il madli *karrara* artinya *raddada* dan *'ada*⁵ diikuti wazan *taf'al*, dengan benar analogi atau perbandingan. Berbeda dengan *taf'il* dijelaskan berdasarkan mazhab Sibawaih. Di moderasi ulama' Kufah *takrar* adalah *mashdar* wazan *fa'ala*, Alif pada lafal *takrar* merupakan pengganti takrir *ya'*.⁶ Arti dari *takrar i'adat asy-syai'i miraran* (mengulang sesuatu secara berkala).

Adapun ungkapan-ungkapan yang diulang-ulang dalam Al-Qur'an mirip dengan ungkapan-ungkapan yang diulang-ulang dalam berbagai syair dan prosa Arab, yaitu untuk memperkuat posisinya dan menghubungkan pesan-pesan pada ungkapan-ungkapan tersebut. Ini adalah bentuk *balaghah* lain yang memiliki kelebihan dalam hal nilai komunikatif, daya rangsang dan daya tarik. Pengulangan terdapat banyak patokan dan syarat tersendiri. Misalnya adalah firman Allah yang berbunyi,

وَيْلٌ يَّوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ

⁴ Muhammad nasif, “tradisi mengulang-ulang ayat tertentu saat membaca al-quran” (<https://alif.id/read/muhammad-nasep/tradisi-mengulang-ulang-ayat-tertentu-saat-membaca-al-quran-b232848p/>)

⁵ Al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muhit*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jld. VI, 178.

⁶ Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo : Maktabah Isa al-Halabi, tth), jld, III, 8.

Artinya : *"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)."* (QS. Al-Mursalat [77]: 15).⁷

Ini adalah frasa yang berulang dalam setiap kumpulan ayat pendek. Hikmah balaghah dari pengulangan ini karena surah dari awal hingga akhir menyajikan dalil-dalil kekuasaan Allah dan pergantian alam semesta ini berdasarkan kebijaksanaan dan kendali Allah SWT. Pendapat ini nyata dan bisa dibaca oleh seluruh kalangan orang, bodoh dan cerdas, lateral dan ilateral. Maka, begitu menderitanya mereka yang berpura-pura buta dan mengingkarinya. Apakah tidak melihat bahwa keluhan orang-orang yang mengingkari di tengah-tengah penyampaian dalil-dalil tertentu terhadap mereka membutuhkan tatapan dan ancaman yang berulang-ulang terhadap mereka. Begitu juga halnya dengan firman Allah,

فَبِأَيِّ آيَةٍ رَّبُّكُمْ تُكذَّبِينَ

Artinya : *"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu distakan?"* (QS Ar-Rahman [55]: 13).⁸

Ini merupakan kalimat lain yang dilakukan pengulangan disetiap satu atau beberapa ayat dalam surah Ar-Rahman. Surat Ar-Rahman (Maha Pemurah), bersumber dari kata "Al-Rahman" yang berada dalam ayat pertama surat ini. Jumbuh ulama sepakat bahwa Surat Ar-Rahman termasuk surat Makkiiyah⁹. Korelasi yang mendorong pengulangan ini adalah karena surah Ar-Rahman berbicara mengenai macam-macam dan banyaknya kenikmatan yang Allah SWT berikan. Nikmat ini diucapkan berkali-kali tanpa henti terhadap

⁷ Al-Qur'an Kemenag 2019

⁸ Al-Qur'an Kemenag 2019

⁹ Al-Maraghi, Tafsir al-Maragi, juz 27, 153.

semua manusia dan jin, sedangkan kebanyakan mereka tidak sadar, bahkan sombong untuk mengakuinya.¹⁰

Cara yang dibutuhkan untuk gaya bicara ini adalah dengan mengulangi pertanyaan-pertanyaan yang dikritik ketika menyebutkan segala nikmat yang Allah limpahkan kepada kedua jenis makhluk ini. Oleh karena itu, setiap kali setelah berbicara tentang nikmat dan penegasan, Allah berfirman: "*Maka nikmat Tuhanmu yang mana yang dusta?*" Nikmat mana yang saya sebutkan kepada Anda yang Anda tolak? Ini adalah rantai kritik yang secara berturut-turut menunjuk pada dua metode. *Pertama*, dengan mengingat nikmat dari Allah SWT yang Dia limpahkan kepada hamba-hambanya dalam bentuk yang bermacam-macam dan tidak terputus-putus. *Kedua*, ajukan pertanyaan yang mencela, bahkan yang menunjukkan kritik. Berdasarkan pengulangan dan metode ini, pertanyaan menasar pada kurangnya keseriusan mereka yang bermain, kecerobohan mereka yang ceroboh dan penolakan mereka yang sombong.¹¹ Menurut Al-Suyuthi, setiap penyebutan ayat "*fabiayyi 'alâ'i*" memiliki hubungan khusus dengan ayat-ayat sebelumnya, sehingga penekanan maknanya pun berbeda-beda dari waktu ke waktu. Jika ayat ini memiliki arti yang sama karena mengacu pada hal tertentu, untuk itu tidak perlu terlalu sering diulang. Lalu jika ada yang bertanya bahwa meskipun terkadang ayat ini muncul setelah ayat yang berbicara tentang cobaan bahkan ancaman, apakah ayat ini merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan nikmat Allah? Ibnu Abdissalam dan lain-lain menjelaskan bahwa senang menyebutkan ancaman dan cobaan sebagai peringatan, karena dengan peringatan ini seseorang berharap agar bisa berubah menjadi lebih baik.¹²

¹⁰ Said Ramadhan Al-Buthy, *LA YA'TIHIL BATHIL(Takkan Datang Kebatilan Terhadap Al-Qur'an)*, (Jakarta, PT. Mizan Publika, 2009) 42.

¹¹ Said Ramadhan Al-Buthy, *LA YA'TIHIL BATHIL(Takkan Datang Kebatilan Terhadap Al-Qur'an)*, (Jakarta, PT. Mizan Publika, 2009) 44-50.

¹² Jalaludin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, 117

3. Surat Al-Waqi'ah

a. Pengertian Surat Al-Waqi'ah

Kata Waqi'ah sendiri artinya peristiwa besar yang berasal dari kata *waqi'* (Isim fail) yang berasal dari kata *waqa'a-yaqa'u* yang berarti terjadi. Mengingat awalan *al-(lit-ta'rif)* untuk membuat definitif (sesuatu yang diketahui) dan akhiran *ta'* marbutah dijadikan tanda kebesaran dan kelengkapan peristiwa, maka dalam penyempurnaan ini Al-Waqi'ah ditetapkan sebagai sangat penting, sebuah peristiwa, sangat mengerikan. Kata ini berbentuk ma'rifat, meskipun disebutkan di awal surah dan tidak diumumkan sebelumnya, artinya peristiwa yang menakutkan tersebut jelas akan terjadi.¹³

Surat al-Waqi'ah adalah salah satu surah yang turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Surah al-Waqi'ah ini surah mengenai hari akhir dan pembeberan mengenai apa yang dapat terjadi pada bumi dan kenikmatan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa dan apa yang akan dirasakan oleh orang yang durhaka.¹⁴

Di dalam Surat al-Waqi'ah terdapat kandungan do'a, informasi sejarah yang bisa membuka hati dan pikiran pembaca akan nilai kesabaran dan keperkasannya. Hal ini karena banyak pelajaran dan pesan yang tersirat dalam ayat-ayat surat al-Waqi'ah, menyebutkan dahsyatnya hari kiamat, tersiksanya orang yang di kiri, merugi bagi orang yang mengingkari nikmat-Nya. Penyesalan akan dirasakan saat sudah di neraka. Sebaliknya, berbahagialah mereka yang berada di kelompok yang benar dan mereka yang terburu-buru melakukan yang benar. Karena mereka akan mendapat balasan surga yang penuh dengan kenikmatan yang tidak pernah ada selama di dunia.¹⁵

¹³ Tafsir Ilmi "*Kiamat: dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains*", (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LITBANG Kemenag RI "Al-Qur'an dan Terjemahan), 779.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Ciputat : Lentera Hati, 2017) 337.

¹⁵ Surahmat, *Kritik Pemahaman Hadits Nabi Tentang Keutamaan Surat Al-Waqiah* (Jurnal Inovatif : Volume 1 No.1 2015) 66-67.

Surat Al-Waqi'ah bukan sekedar menjelaskan mengenai yaumul akhir, bahkan memaparkan hadiah bagi seluruh muslim yang taat serta balasan bagi orang-orang kafir. Selain itu, surat al-Waqi'ah juga memaparkan mengenai kekuasaan Allah SWT. Diciptakannya manusia, tumbuh-tumbuhan, api serta hari kebangkitan.

Faedah membaca surat Al-Waqi'ah dijelaskan dalam kitab Risalah al-Nafi'ah, dimana Rasulullah SAW bersabda:

“*Barang siapa membaca surat Al-Waqi'ah setiap malam, maka orang itu akan jauh dari kefakiran selamanya*” (Sa'd al-Mufti bahwa Hadits ini shahih)

b. Keutamaan Surat Al-Waqi'ah

1) Untuk mendatangkan Rezeki

Berhubungan dengan keutamaan ada sebuah hadits yaitu dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

Ajarilah istri-istri kalian surat Al-Waqi'ah, karena ia adalah *suratul ghina* (surat penjemput kekayaan).

Berdasarkan hadits diatas sudah jelas bahwa surat Al-Waqi'ah adalah surat untuk mendatangkan rezeki dengan seperti itu bukan berarti kita mengesampingkan aspek kerja keras. Kerja keras penting, namun akan jauh lebih penting jika bisa menyeimbangkannya dengan bekerja dan berdo'a.¹⁶

2) Terhindar dari golongan Ghofilin

Golongan ghofilin merupakan golongan orang-orang yang lalai dan pelupa.

Berdasarkan keutamaan surat al-Waqi'ah tersebut salah satu sahabat Ubay bin Ka'ab RA berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya:

¹⁶ Ramadhan AM, *Al-Fatihah, Ayat Kursi dan Al-Waqi'ah* (Yogyakarta, Araska, 2020) 119.

“ Barangsiapa yang membaca surat Al-Waqi’ah, ia akan dicatat tidak tergolong pada orang-orang yang lalai”

Ada beberapa sebab yang menjadikan lalainya manusia yaitu, kesenangan yang diberikan padanya, pujian dari sesamanya dan aib (dosa) yang disembunyikan Allah SWT dari sesamanya.

3) Bukti Merindukan Surga

Dengan membaca Surat Al-waqi’ah sudah menjadi bukti diri bahwa sesungguhnya seseorang tersebut merindukan surga Allah SWT.

Berdasarkan pernyataan ini Imam Ja’far Ash-Shadiq dalam Tsawabul A’mal berkata :

“ Barangsiapa yang merindukan surga dan sifatnya, maka bacalah surat Al-Waqi’ah dan barangsiapa yang ingin melihat sifat neraka, maka bacalah surat as-Sajdah.”

4) Wajah Bersinar

Seseorang yang istiqomah membaca surat Al-Waqi’ah terlihat aura diri yang berbeda. Wajah bersinar dan penuh karisma sungguh terlihat adalah diri seseorang yang selalu mengamalkannya.

Imam Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abu Thalib menanggapi hal tersebut berhubungan dengan keutamaan surat al-Waqi’ah yang bisa membuat wajah seseorang tampak bersinar dan merona berseri-seri. Beliau berkata :

“ Barangsiapa yang membaca surat Al-Waqi’ah sebelum tidur, ia akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan wajahnya seperti bulan purnama.”¹⁷

c. Khasiat Surat Al-Waqi’ah

- 1) Dimudahkan mendapat rezeki
- 2) Dijauhkan dari kemiskinan

¹⁷ Ramadhan AM, *Al-Fatihah, Ayat Kursi dan Al-Waqi’ah* (Yogyakarta : Araska, 2020) 122.

- 3) Dijauhkan dari kesusahan dan kesengsaraan hidup
 - 4) Dimudahkan dalam urusan karir dan pekerjaan
 - 5) Jika diamalkan seorang pebisnis maka akan dilancarkan urusan bisnisnya
 - 6) Dipancarkan cahaya keimanan dalam diri seseorang tersebut
 - 7) Menjadi umat yang paling beruntung di dunia dan di akhirat
 - 8) Mempunyai wibawa dan karisma yang kuat,
 - 9) Dimudahkan diijbah semua hajat yang diinginkan
 - 10) Memperoleh derajat tinggi dihapannya Allah SWT.
 - 11) Kehidupan keluarganya akan diberi ketentraman sakinah, mawaddah, warahmah.
 - 12) Diberi kesabaran dan keluasan hati¹⁸
- d. Kandungan Surat Al-Waqi'ah
- 1) Pada Bagian Pertama Ayat 1-6
Ini menggambarkan sungguh mengerikan hari kiamat, ketika bumi berguncang dengan guncangan yang hebat dan gunung-gunung pecah belah menjadi debu yang berserakan.
 - 2) Pada Bagian Kedua Ayat 7-14
Menjelaskan sesungguhnya manusia pada hari kiamat akan dibagi menjadi tiga golongan utama, yaitu golongan kanan, golongan kiri al-muqorrobun (orang-orang yang dekat dengan Allah SWT). Golongan al-muqorrobun ini didominasi oleh orang-orang zaman dahulu dan sebagian kecil orang di akhir zaman.¹⁹
 - 3) Pada Bagian Ketiga Ayat 15-26
Menjelaskan macam-macam kenikmatan yang diterima kelompok al-muqorrobun, mereka duduk di sofa bertahtakan emas dan berlian. Di kelilingi bidadari membawa gelas dan kualinya di dalamnya

¹⁸ Ramadhan AM, *Al-Fatihah, Ayat Kursi dan Al-Waqi'ah* (Yogyakarta : Araska, 2020) 127.

¹⁹ Ramadhan AM, *Al-Fatihah, Ayat Kursi dan Al-Waqi'ah* (Yogyakarta : Araska, 2020) 128.

terdapat air minum dari mata air menuju taman surga.

Mereka tidak meminum minuman keras dengan meminum minuman surga, mereka mendapat buah dan daging burung. Dan ditemani bidadari yang matanya jeli bagai mutiara yang tersimpan rapi.

4) Pada Bagian Keempat Ayat 27-40

Menjelaskan mengenai macam-macam nikmat yang diperoleh kelompok yang tepat. Mereka bertempat di tengah kebun dan taman serta mata air dengan aneka buah-buahan. Mereka ditemani oleh seorang gadis cantik seumuran yang diciptakan khusus untuk mereka. Golongan kanan ini sama di antara orang dahulu dan orang zaman akhir.

5) Pada Bagian Kelima Ayat 41-56

Menjelaskan hancurnya dan siksaan yang didapatkan kaum kiri, mereka berada di tengah asap hitam yang berhembus angin yang sangat panas. Mereka mengisi perutnya dengan makanan dari pohon zaqqun, meminum air mendidih, bagi yang haus, sebagai pertanggung jawaban atas apa yang telah mereka kerjakan selama hidup di dunia.

6) Pada Bagian Keenam Ayat 57-62

Menjelaskan proses penciptaan manusia dari setetes nutfah. Allah telah menetapkan kematian di antara manusia dan kemudian akan menghidupkannya kembali. Tuhan mempunyai kuasa yang menjadikan manusia hidup dan mati, dan dia memiliki kuasa yang menghidupkan mereka kembali pada hari kebangkitan.

7) Pada Bagian Ketujuh Ayat 63-74

Ini menggambarkan bagaimana Tuhan menumbuhkan tumbuhan, menurunkan hujan dan menciptakan api sebagai kebutuhan manusia. Allah menyuruh agar manusia bersyukur dalam keadaan apapun.

8) Pada Bagian Kedelapan Ayat 75-82

Menjelaskan keistimewaan kitab Al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah SWT. tidak boleh

ada yang memegang Al-Qur'an kecuali orang yang telah suci.²⁰

4. Istighosah

a. Pengertian Istighosah

Dari segi Etimologis "Istighosah merupakan pola (wazn) istif'aal (استفعال) dari kata al-ghauts (الغوث) artinya pertolongan. Bentuk seperti ini fungsinya adalah menunjukkan arti طلب (permintaan atau permohonan). Seperti kata غفران yang berarti ampunan, ketika diikutkan pola istif'al (استفعال) menjadi (استغفار), artinya menjadi : memohon ampunan. Jadi istighosah berarti thalab Al-ghauts (الغوث طلب) : meminta pertolongan.

Beberapa ulama terjadi perbedaan berpendapat antara Istighosah dengan Isti'anah kurang lebih sama. Karena Isti'anah juga mengikuti pola Istif'aal (استفعال) dari kata al-'aun (العون) yang berarti thalab al-'aun (العون طلب): meminta pertolongan. Istighosah adalah : "Meminta والضييق الشدة عند الغوث طلب" pertolongan saat dalam keadaan sukar dan sulit"

Papa Luis Maluf Elyas (1998) menyatakan dalam *Munjid al lughah wa al 'Alam* bahwa Istighosah meminta pertolongan kepada Allah SWT dalam hal susah dan sulit. Istighosah juga bisa berarti meminta pertolongan kepada Tuhan karena seseorang sedang dalam bahaya. Barmawie Umari memaparkan

²⁰ Ramadhan AM, *Al-Fatihah, Ayat Kursi dan Al-Waqi'ah* (Yogyakarta : Araska, 2020) 129.

bahwasannya Istighosah adalah doa-doa khusus yang dibacakan oleh para sufi untuk menyatu dengan Allah, yang berkaitan dengan permohonan dan permohonan khusus (Wasilah) sebagai perantara para Nabi, Rasul dan Auliya yang saleh dalam amalan kehidupannya. (Barmawie Omar, 1993)

Dari pemaparan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa pengertian istighosah merupakan cara spiritual manusia menggunakan do'a-do'a yang ungkapkan kepada Allah SWT pada saat sulit, resah, dan bahaya. Ini yang membedakan antara istighosah dan isti'anah. Isti'anah merupakan do'a-do'a yang dimohon seorang hamba pada keadaan baik-baik saja dan relative dilaksanakan disetiap waktu. Melihat pada keterangan tersebut istighosah memiliki khasiat yang lebih besar karena dalam keadaan terdesak yang membuat seorang hamba menjadi sangat tekun memohon pertolongan kepada Allah SWT.²¹

Istighosah umumnya dilaksanakan dalam suatu komunitas yang dipimpin oleh seorang Imam dijadikan pemimpin kegiatan istighosah, para jama'ah yang mempunyai kebutuhan yang sama di antara mereka sendiri, dengan niat yang berbeda, tetapi dengan tujuan yang sama, yaitu meminta pertolongan Allah Yang Maha Esa. Begitu pula perbedaan antara istighosah dengan sholat biasa, seperti biasanya sholat yang dilakukan rutin setiap waktu bisa dilakukan secara mandiri, namun istighosah lebih disarankan berjama'ah. Karena jika di lakukan dengan berjama'ah otomatis memberikan semangat dan menggembirakan berbeda dengan melakukannya secara mandiri.

Istighosah bisa diartikan sebagai meminta pertolongan kepada Allah SWT. meliputi wirid di dalamnya. Dalam lingkungan masyarakat ataupun pondok pesantren istighosah memiliki nilai-nilai penting, sebab pada kegiatan istighosah didalamnya ada

²¹ Faliqul Isbah, *Peningkatan Spiritualitas Dalam Menghadapi Problematika Hidup Melalui Istighosah* (Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Vol.1No:2 Juni 2021)

do'a, pertolongan, dan dzikir yang dijadikan sebagai wadah mendekatkan diri kepada Allah SWT.²²

Adapun bacaan Istighosah juga memiliki perbedaan dengan do'a/wiridan pada biasanya. Do'a redaksional yang digunakan dalam istighosah terutama meliputi : Kumpulan Basmalah, Istighfar, Sholawat dan Thoyibah. Dari segi keutamaan keempat surah ini adalah kumpulan doa yang khasiatnya banyak dan menggambarkan harapan yang sangat tinggi dengan pasrah yang sangat luar biasa kepada Allah SWT. Umumnya kumpulan do'a Istighosah dibaca sepuluh, ratusan bahkan ribuan kali²³

d. Fungsi Istighosah

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah:

Istighosah merupakan cara memohon pertolongan untuk menghindari musibah dan mendekatkan diri dan bertakwa kepada Allah. Orang yang berdzikir (mengingat Allah) selalu berprasangka Allah bersamanya. Kebersamaan merupakan hal luar biasa, bukan kebersamaan untuk persahabatan, tetapi kebersamaan untuk kedekatan, kasih, pertolongan dan taufik.

e. Tujuan Istighosah

Tujuan istighosah merupakan ikhtiar meminta pertolongan pada keadaan sukar, sulit dan tidak baik. Tidak hanya ketika di akhirat nanti, bahkan di dunia. Dalam mukadimah *Silsilatul Haramain* disebutkan bahwa tujuan utama istighosah adalah sebagai berikut:

- 1) Memohon agar selamat di Dunia dan di Akhirat, Firman Allah pada Surat Al-Ghafir ayat 60.

²² A. Jauhar Fuad, *Tlatah Dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman*, (Jurnal Pemikiran Keislaman 30, No.01 January 31, 2019) 1–2.

²³ Faliqul Isbah, *Peningkatan Spiritualitas Dalam Menghadapi Problematika Hidup Melalui Istighosah* (Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Vol.1No:2 Juni 2021)

Artinya : *“berdoalah kepada-Ku niscaya pasti aku mengabulkannya.”*²⁴

Dan dalam Surat Al-Baqarah ayat 201 : *Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa neraka.*

- 2) Agar memberi faaedah yang bisa dirasakan oleh semua orang mukmin. Firman Allah dalam Surat Al-Zariyat ayat 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *Berzikirlah, karena sesungguhnya zikir memberikan manfaat bagi orang-orang mukmin.*²⁵

- 3) Membuat hati tenang, firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : *Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi Tentram.*²⁶

- 4) Doa-doa yang dilantunkan pada Istighosah supaya menjadi amal jariyah. Rasulullah SAW bersabda : *ketika anak Adam mati maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara : Sedekah jariyah, Ilmu yang bermanfaat dan anak yang mendoakannya.*
- 5) Menanam karomah, karena munculnya karomah itu melalui Istiqomah, dan sukar untuk Istiqomah bila tidak berjama'ah.²⁷

²⁴ Al-Qur'an Kemenag 2019

²⁵ Al-Qur'an Kemenag 2019

²⁶ Al-Qur'an Kemenag 2019

²⁷ Faliqul Isbah, *Peningkatan Spiritualitas Dalam Menghadapi Problematika Hidup Melalui Istighotsah* (Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Vol.1No:2 Juni 2021)

Dan adapun tujuan lainnya sebagai berikut :

- a) Sebagai cara mendekati diri kepada Allah SWT,
 - b) Sebagai cara untuk menumbuhkan ketakwaan dan perilaku tawakal yang hakiki
 - c) Sebagai cara memperbanyak rasa iman, pengabdian, dan makna cita-cita hidup,
 - d) Sebagai tempat mengendalikan diri, pengendalian nafsu yang banyak menjadi sebab terjadinya kejahatan
 - e) Menciptakan rasa kekeluargaan antar sesama manusia
 - f) Membuat individu lebih bersabar baik dalam keadaan susah maupun senang²⁸
- f. Keutamaan Istighosah

Dalam buku berjudul *Berselimut Cahaya Tuhan*, yang ditulis oleh Syaikh Abdul Wahab Asy-Sya'rani memaparkan mengenai manfaat berdzikir serta riwayat yang menganjurkannya, perlu diketahui manfaat berdzikir sangat banyak dan tidak terdapat batasan, karena orang yang berdzikir di andaikan sebagai manusia sebagai teman duduk Allah yang tidak ada penghubung manusia dengan Allah. Para sufi menyepakati bahwa dzikir membuka kegaiban, mendatangkan kebaikan, teman dari keterasingan dan tersebarnya kewalian.

Faedah do'a dan dzikir yaitu:

- 1) Mendapatkan ridho Allah SWT
- 2) Dijauhkan dari godaan syaitan yang terkutuk
- 3) Dihindari dari galau dan sedih
- 4) Memberikan kebahagiaan dan ketentraman hati
- 5) Melapangkan rizki
- 6) Memberikan kesadaran bahwa dirinya selalu diawasi Allah Swt
- 7) Tasbih, takbir, tahlil, dan tahmid akan mengingatkan ketika diberikan kesulitan

²⁸ Dedek Romansyah, *Efektivitas kegiatan Istighosah dalam membentuk Kecerdasan Spiritual santri pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya* (UIN Raden Intan, Lampung 2021) 31.

- 8) Malaikat sudah jelas memohonkan pengampunan kepada Allah bagi orang yang berdzikir
Dilihat dari banyaknya manfaat tersebut, maka istighosah merupakan serangkaian dzikir, do'a, sholawat yang begitu banyak manfaatnya.²⁹

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren ialah institusi pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Institusi pondok pesantren mempunyai peranan penting dalam upaya menyampaikan pendidikan bagi bangsa Indonesia khususnya pendidikan keagamaan. Adanya pondok pesantren diantara warga tidak hanya sebagai forum pendidikan melainkan sebagai tempat penyebaran agama dan sosial keagamaan. Menjadi tempat penyebaran agama, di pesantren melakukan kegiatan untuk melahirkan kesadaran beragama agar menjalankan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen menjadi pemeluk agama Islam.³⁰

Ada beberapa tujuan pesantren diantaranya adalah :

- 1) Tujuan khusus, untuk mempersiapkan santri agar bertakwa dalam ilmu agama yang diperoleh dari Kyai dan mengamalkannya di masyarakat.
- 2) Tujuan umum, untuk membimbing santri agar menjadi manusia yang mempunyai pribadi islami yang dapat berkembang melalui ilmu dan sikapnya menggambarkan pendakwah islam di masyarakat sekitar.³¹

Pesantren dijadikan sebagai lembaga sosial dan penyebaran agama Islam. Banyak didapatkan masyarakat dilingkungan sekitar pesantren khususnya lebih baik bila dibandingkan dengan masyarakat yang

²⁹ Dedek Romansyah, *Efektivitas kegiatan Istighosah dalam membentuk Kecerdasan Spiritual santri pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya* (UIN Raden Intan, Lampung 2021) 38.

³⁰ Zulhimma, *Dinamika perkembangan pondok pesantren di Indonesia* (Jurnal Darul 'ilmi, Vol.01 No.02, 2013) 166.

³¹ Zulhimma, *Dinamika perkembangan pondok pesantren di Indonesia* (Jurnal Darul 'ilmi, Vol.01 No.02, 2013) 169.

jauh dari hiruk pikuk dunia pesantren. Keadaan ini tidak bisa dijauhkan dari tujuan pesantren untuk menumbuhkan kembangakan masyarakat dengan adanya ajaran agama islam. Keterkaitan pondok pesantren dengan masyarakat lebih pada hubungan antara orang tua, santri dan pondok pesantren atau jaringan tarekat yang terdapat di beberapa pondok pesantren. Jaringan tarekat ini umumnya terdapat hubungan yang sangat dekat dengan pesantren daripada hubungan sederhana antara orang tua santri pada umumnya. Kedekatan seperti inilah yang menjadikan masyarakat merasa dekat dan bahagia dengan adanya pesantren, selain itu pesantren dapat membuktikan dan menjaga kualitas dan kuantitasnya di tengah masyarakat.

Jiwa pondok pesantren adalah ciri khas yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan manapun. Jiwa pondok pesantren itu diasosiasikan dengan panca Jiwa Pondok Pesantren, yaitu:

- 1) Jiwa Keikhlasan
- 2) Jiwa Kesederhanaan
- 3) Jiwa Ukhuwah Islamiyah
- 4) Jiwa Kemandirian
- 5) Jiwa Bebas³²

Lembaga pondok pesantren adalah sebagian dari masyarakat yang berada di tengah perkembangan zaman juga yang tidak bisa dijauhkan dari permasalahan yang berkaitan dengan spiritual yang terdapat di masyarakat pada umumnya.³³

Kemajuan pesantren bisa dirasakan masyarakat dalam banyak hal. Salah satu dari sekian banyak contoh yang paling penting yaitu pembinaan kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam. Selain itu, menurut Mansyur Suryanegara, pesantren juga turut berperan aktif dalam reaksi penyebaran bahasa Belanda. Kebijakan Kolonial (Suryanegara, 1998). Semangat

³² Dian Popi Oktari, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Volume 28, Nomor 1, Juni 2019), 43.

³³ Rustam Ibrahim, "*Pesantren dan Pengabdian Masyarakat*", (Jurnal At-Tahrir, Vol. 16, No.01 Mei, 2016) 92.

perjuangan dalam mengusir penjajah di Indonesia selanjutnya disebarluaskan oleh pesantren atau santri muslim dengan semangat jihad dan *Hubb-u al-wathan min aliman* yang berani mati melawan penjajah.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu dijadikan peneliti sebagai perbandingan dan acuan terhadap penelitian yang sudah ada mengenai kekurangan dan kelebihan agar tidak ada kesamaan penelitian ini. Selain itu penelitian terdahulu juga memberikan banyak manfaat unruk memberikan informasi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul yang teliti. Hasil dari penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan tentang Makna pengulangan ayat-ayat tertentu Q.S Al-Waqi'ah dalam kegiatan Istighosah diantaranya adalah:

1. Penelitian yang ditulis oleh Mahmudin pada tahun 2008 dari Fakultas Dakwah, UIN walisongo Semarang dengan judul penelitian “Pengaruh Intensitas Mengikuti Istighosah surat Al-Waqi'ah terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Padepokan Darussifak Sunan Kalijaga Poncorejo Gemuh Kendal)”. Dari hasil penelitian yang dikemukakan adalah penelitian kuantitatif. Isi dari penelitian tersebut adalah membahas kenakalan remaja, hubungan istighosah surat Al-Waqi'ah dan penanggulangan kenakalan remaja, Bimbingan Konseling Islam terhadap Hasil Temuan.

Kesamaan antara penelitian Mahmudin dengan penelitian ini yaitu membahas tradisi pembacaan QS. Al-Waqi'ah. Kemudian perbedaannya adalah pada jenis penelitian dan pada pembahasan dimana penelitian Mahmudin menjabarkan mengenai kenakalan remaja dan cara penanggulangannya sedangkan pada penelitian ini membahas makna mendalam dari beberapa ayat yang dibaca berulang-ulang pada tradisi pembacaan QS. Al-Waqi'ah, selain itu perbedaannya juga terdapat pada subjek dan objek penelitian.

³⁴ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter* (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017) 95.

Kesimpulan penelitian tersebut dijelaskan bahwa banyak dampak positif dari mengikuti istighosah surat al-Waqi'ah dengan kenakalan remaja yang umumnya semakin banyak yang mengikuti Istighosah surat al-Waqi'ah maka akan meminimalisir kenakalan pada diri remajanya atau tambah baik akhlakunya. Dengan demikian Istighosah surat al-Waqi'ah bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk mengatasi kenakalan remaja di Desa Poncorejo Gemuh Kendal.

2. Penelitian yang ditulis oleh Umuhanniek pada tahun 2021 dari Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitian “Tradisi Pembacaan QS. Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Terpadu Ibnun Nafis Kel. Tirtajaya Kec. Sukmajaya Kota Depok”. Dari hasil penelitian yang dikemukakan adalah penelitian kualitatif. Isi dari penelitian tersebut adalah membahas fenomena tradisi pembacaan QS. Al-Waqi'ah yang dilaksanakan setiap hari di Pondok Pesantren Terpadu Ibnun Nafis Kel. Tirtajaya Kec. Sukmajaya Kota Depok dan menggali lebih jauh mengenai tujuan dan makna dari tradisi tersebut.

Kesamaan antara penelitian Umuhanniek dengan penelitian ini yaitu membahas tradisi pembacaan QS. Al-Waqi'ah. Kemudian perbedaannya adalah pada pembahasan dimana penelitian Umuhanniek pada pembacaan QS. Al-Wāqi'ah ini adanya kajian mendalam mengenai makna dari setiap ayatnya selain itu juga dijelaskan manfaat dari pembacaannya, sedangkan pada penelitian ini membahas makna mendalam dari beberapa ayat yang dibaca berulang-ulang pada tradisi pembacaan QS. Al-Waqi'ah, selain itu perbedaannya juga terdapat pada subjek dan objek penelitian.

Kesimpulan penelitian tersebut dijelaskan bahwa para santri mengetahui tentang QS. Al-Waqi'ah adalah surah yang menjelaskan mengenai hari akhir / hari kiamat sesuai dengan penamaan surah tersebut. Namun disayangkan sebagian dari santri tidak memahami QS. Al-Waqi'ah lebih jauh. Tujuan pembacaan QS. Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Terpadu Ibnun Nafis jika dilihat dari

sudut pandang pendiri dan guru yaitu untuk menstimulasi bacaan para santri agar lancar dalam membaca al-Qur'an.

3. Penelitian yang ditulis oleh Roudhotun Nasihah pada tahun 2020 dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang dengan judul penelitian "Resepsi Pembacaan Al-Qur'an (Surat Al-Waqi'ah dan Surat Yasin) di Pondok Pesantren Al-Itqon Kebonharjo Patebon Kendal". Dari hasil penelitian yang dikemukakan adalah penelitian kualitatif. Isi dari penelitian tersebut adalah membahas resepsi atau tanggapan para santri terhadap surah dalam Al-Qur'an yang dibaca pada proses pembacaan surat al-Waqi'ah dan surah Yasin secara mendalam serta menjelaskan buku-buku dan kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam praktik pembacaan surat al-Waqi'ah dan surat Yasin di pondok pesantren Al-Itqon Kebonharjo Patebon Kendal.

Kesamaan antara penelitian Roudhotun Nasihah dengan penelitian ini yaitu membahas tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah dan buku atau kitab rujukan yang dipakai pada tradisi tersebut. Kemudian perbedaannya adalah pada pembahasan dimana penelitian Roudhotun Nasihah membahas resepsi atau tanggapan para santri sedangkan pada penelitian ini membahas makna pengulangan ayat, selain itu perbedaannya ada pada subjek dan objek penelitian.

Kesimpulan penelitian tersebut resepsi makna pembacaan Yasin dan surah Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Al-Itqon Kebonharjo Patebon Kendal diantaranya yaitu: makna surat Yasin mendekatkan diri kepada Allah, memudahkan terwujudnya suatu hajat, memperoleh banyak kemuliaan yaitu kepintaran hafalan dan terpenuhi segala kebutuhan. Membaca surah al-Waqi'ah : Terhindarnya dari kefakiran, memperoleh banyak rizki yang berkah, memperoleh banyak rahmat.

4. Penelitian yang ditulis oleh Dedek Romansyah pada tahun 2021 dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung dengan judul penelitian "Efektivitas Kegiatan Istighosah dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya". Dari hasil penelitian yang dikemukakan

adalah penelitian kualitatif. Isi dari penelitian tersebut membahas kegiatan istighosah serta mendalami tentang efektivitas kegiatan istighosah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan.

Kesamaan antara penelitian Dedek Romansyah dengan penelitian ini adalah membahas kegiatan istighosah di pondok pesantren kemudian perbedaannya adalah pada pembahasan yang membahas keefektifan kegiatan istighosah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri, selain itu perbedaannya ada pada subjek dan objek penelitian.

Kesimpulan penelitian tersebut seseorang yang pintar spiritual merupakan seseorang yang bisa mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual sebenarnya adalah kecerdasan tertinggi manusia yang dalam hal ini sangat berperan sekali karena kecerdasan spiritual berpusat pada hati. Dari hasil penelitian terbukti bahwa istighosah cukup efektif dalam pembentukan kecerdasan spiritual.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah ragam konsep mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diteliti sebagai masalah yang penting.³⁵ Kerangka berfikir merupakan kerangka pemikiran si peneliti yaitu penjelasan sementara pada gejala yang menjadi objek permasalahan.³⁶ Kerangka berpikir sebenarnya dapat dikatakan sebagai visualisasi dalam bentuk bagan yang saling terhubung. Dari bagan itu dapat dikatakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu alur logika yang berjalan di dalam suatu penelitian.

Istighosah adalah cara seorang hamba meminta pertolongan kepada Allah SWT. Istighosah dalam penelitian ini adalah pelatihan kepada semua santri yang dilakukan di

³⁵ Elfrianto, Gusman Lesmana *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Medan : UMSU Press, 2022), 44

³⁶ Tegor, Alpino Susanto *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Klaten : Lakeisha, 2020), 25.

aula pondok guna membiasakan diri agar meminta pertolongan dengan membaca Al-Qur'an, dzikir-dzikir dan doa-doa. Istighosah merupakan cara agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna istighosah penting diketahui para santri agar membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini membahas makna pengulangan bacaan ayat tertentu Q.S Al-Waqi'ah yang dilakukan dalam kegiatan istighosah. Aktivitas istighosah akan berjalan dengan khusus jika para santri benar-benar memahami makna dari apa yang dibaca pada saat kegiatan istighosah tersebut dan untuk pencapaian itu dibutuhkan pemahaman yang baik. Tujuan memahami makna ayat Al-Qur'an secara umum adalah menghindari kesesatan di dunia dan lebih berhati-hati dalam bertingkah laku agar selamat dunia dan akhirat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna pengulangan bacaan ayat 32, 33, dan 89 pada Surat Al-Waqi'ah dalam kegiatan Istighosah dan rangkaian praktik kegiatan istighosah.

Dalam penelitian ini digunakan penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif dan pendekatan living Qur'an. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini buku yang digunakan dalam pembacaan surat Al-Waqi'ah adalah buku yang dikarang oleh KH. Gus Nur Salim dari Purwosari Patebon Kendal setelah mendapatkan ijazah dari gurunya KH. Nur Salim.

Melihat rumusan masalah pada penelitian ini akan menghasilkan penelitian terkait dengan bagaimana praktik kegiatan istighosah dan bagaimana makna pengulangan bacaan pada Surat Al-Waqi'ah dalam kegiatan Istighosah di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso Jati Kudus. Dari hasil tersebut diharapkan nantinya dapat ditarik simpulan makna pengulangan bacaan Al-Qur'an ayat 32, 33, dan 89 pada surat Al-Waqi'ah dan diharapkan bahwasannya kegiatan istighosah dapat melatih untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

